

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fujoshi merupakan fenomena yang ramai diperbincangkan belakangan ini. Fujoshi adalah sebutan bagi para perempuan penggemar karya yang bergenre romantis antara laki-laki dengan laki-laki atau sering disebut *boyslove*. *Boyslove* sendiri diperkenalkan sejak tahun 1970 oleh komikus perempuan Takemiya Keiko dan Hagio Moto, dimana karyanya mengangkat tentang interaksi dua laki-laki dengan identitas gender yang berbeda (dominan dan feminin). Dalam genre *boyslove* laki-laki dominan disebut dengan *seme* (penyerang) dan laki-laki yang feminin disebut *uke* (penerima). Genre *boyslove* memiliki materi yang berbeda-beda tergantung dari komikusnya, ada yang lebih fokus pada hubungan seksual secara eksplisit dan juga ada yang lebih menonjolkan kisah romantis dan perasaan emosional Youssef (dalam Sheva & Roosiani, 2022).

Fujoshi merupakan istilah yang pada awalnya hanya digunakan di Jepang untuk mengolok-olok perempuan yang menyukai manga, anime dan drama dengan genre *boyslove*. Fujoshi sendiri memiliki arti gadis busuk, busuk disini tidak berkonotasi buruk melainkan merujuk pada gadis yang suka mengubah produk layak konsumsi (Fanlore, 2023). Produk layak konsumsi ini merupakan animasi, komik, dan juga film. Karena banyaknya peminat genre *boyslove*, hal tersebut membuka lahan bagi para creator untuk menunjukkan karyanya (Hidayati *et al*, 2022). Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, genre *boyslove* mulai ramai diperbincangkan di berbagai negara. Banyak negara-negara yang juga memproduksi drama dan komik dengan genre *boyslove* seperti Taiwan, Thailand, Vietnam dan juga Korea selatan.

Menjadi fujoshi jika berdasarkan pada aspek fanatisme oleh Goddard (dalam Handoko & Ali, 2021) yang menyatakan bahwa besarnya minat pada suatu kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap suatu kegiatan dan lamanya waktu individu menekuni kegiatan yaitu minimal 6 bulan. Dan juga banyak faktor yang menjadikan perempuan kemudian memutuskan untuk menjadi fujoshi. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Zsila *et al* (2018) yaitu yang pertama

alur cerita yang berbeda daripada genre lainnya, menjadi salah satu daya tarik untuk memikat banyak fujoshi. Yang kedua kisah cinta tulus yang dihalangi oleh banyaknya norma sosial yang ada di masyarakat, alur ceritanya cenderung *sad ending* dan sangat membekas di ingatan dan perasaan sehingga menarik untuk ditonton. Dan yang ketiga yaitu gerakan pro-LGBT dimana fujoshi meyakini bahwa semua orang berhak mendapat dan menjalin cinta tanpa terhalang oleh jenis kelamin. Sari, A., & Yusuf, Y. (2025) mengungkapkan bahwa kejenuhan terhadap standar kisah cinta laki-laki dan perempuan, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa seseorang menjadi fujoshi karena merasa bosan dengan kisah cinta klise antara laki-laki dan perempuan. Seni dan estetika yang menggairahkan secara seksual, hal ini menjadi salah satu cara perempuan dalam menikmati konten pornografi. Visual dari para karakter, dalam konten *boyslove* seringkali karakter laki-lakinya memiliki visual yang tampan dan manis, hal tersebut mendorong para fujoshi berpikiran jika tidak dapat memilikinya maka dia lebih rela jika laki-laki tampan lainnya yang memilikinya.

Akibat perkembangan internet dan kecintaan fujoshi yang terus meluas dan membesar terhadap konten *boyslove*, maka para fujoshi akhirnya menciptakan komunitas virtual untuk para pecinta karya tersebut. Menurut Winduwati (2015), beberapa komunitas virtual penggemar *boyslove* tersebar dalam beberapa situs web dan forum diskusi yang berbeda. Dalam mengakses konten *boyslove* ada banyak sekali *fanpage* atau web yang dibuat oleh fujoshi, web tersebut bersifat internasional karena bahasa yang digunakan dalam konten-konten di dalamnya memuat bahasa dari berbagai dunia. Dan media sosial yang sering digunakan untuk mengakses konten *boyslove* yaitu seperti *Telegram*, *Twitter*, *Youtube*, dan forum khusus fujoshi (Nugraha *et al*, 2023). Media sosial menjembatani para fujoshi dari seluruh penjuru dunia dalam berbagi konten *boyslove*. Karena beberapa media sosial ada yang berbentuk komunitas atau forum, dan dalam komunitas biasanya diketuai oleh admin yang merangkap sebagai translator sebuah karya *boyslove*. Beberapa media sosial juga ada berbagai fitur yang mendukung kemudahan fujoshi dalam mencari konten *boyslove*. Walaupun terdengar mudah mendapatkan konten *boyslove*, tetapi mencari komunitas-

komunitas terbilang sulit jika tidak mengetahui *keyword* untuk bergabung komunitas (Anindhita, 2016). Karena beberapa komunitas memiliki sistem pribadi, sehingga fujoshi yang ingin bergabung diharuskan menjawab beberapa pertanyaan, jika pertanyaannya tidak sesuai maka akan tertolak secara otomatis. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah para pembenci fujoshi untuk bergabung dan juga mencegah tersebarluaskannya konten *boyslove* di luar komunitas. Karena komunitas fujoshi di media sosial saling berbagi dan menyediakan manhwa, *manga*, *anime* dan juga drama dengan genre *boyslove*.

Di Indonesia fujoshi memiliki ruang gerak yang terbatas, hal ini karena dipengaruhi oleh norma-norma sosial, agama dan hukum yang melarang adanya segala hal yang berhubungan dengan LGBT (Tariuni *et al*, 2022). Fujoshi dapat di temukan di beberapa komunitas di media sosial atau *fanpage* buatan sendiri, karena hal ini untuk menghindari teridentifikasi oleh pihak luar (non-penggemar). Fujoshi membentuk *fanpage* ataupun komunitas untuk saling berbagi *anime*, komik ataupun drama dalam bahasa indonesia, karena sebagian besar karya *boyslove* berasal dari luar negeri seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, dan Thailand. Dengan adanya *fanpage* semakin mempermudah fujoshi dalam mengakses konten terbaru dan membahas hal-hal seputar *boyslove*.

Fujoshi memiliki berbagai stereotip yang sering diberikan oleh masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya karena kesukaan mereka yang dianggap tabu dan abnormal yang melenceng dari norma-norma sosial. Welker (di dalam Tariuni, *et al*, 2022) mengemukakan bahwa fujoshi adalah menentang perspektif sosial tentang heteronormatif dimana dalam norma dan nilai sosial yaitu pasangan seharusnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dan juga stereotipe yang diberikan masyarakat kepada fujoshi yaitu mereka juga bagian dari penyuka sesama jenis (lesbian). Kenyataannya banyak fujoshi yang memiliki kekasih pria dan menyukai pria. Menurut Ammar (2018) dalam penelitiannya, informannya mengungkapkan bahwa menyukai *boyslove* tidak menjadikan seseorang berorientasi homoseksual, karena dalam genre tersebut menyajikan kisah cinta antara laki-laki dan laki-laki, dimana pemerannya adalah laki-laki. Oleh karena itu tidak ada tempat dimana fujoshi akan tertarik kepada perempuan jika

menonton *boyslove*. Fujoshi juga sering mendapatkan kritikan dan penghakiman dari lingkungan sosialnya. Saat dia ingin mengungkapkan pendapatnya, tak jarang mendapat penolakan dan menyuruhnya untuk bertobat. Putri & Damaiyanti (2023) menambahkan bahwa dampak buruk bagi fujoshi sebagai penikmat konten *boyslove* berkaitan dengan keterikatannya konten tersebut dengan homoseksual (Gay). Eksistensi homoseksual masih tabu dan menerima banyak penolakan di media sosial. Sehingga tak jarang banyak mendapat kecaman dan penghakiman terhadap aktivitasnya di media sosial. Dan disisi lain terdapat beberapa fujoshi yang juga mendapat kecaman dari komunitas homoseksual, hal tersebut dikarenakan adanya prokontra mengenai sikap *double standart* fujoshi. Sikap *double standart* ini mengacu pada perlakuan atau sikap fujoshi yang menyukai konten *boyslove* pada suatu karya, sedangkan sangat membenci aktivitas homoseksual secara nyata. Sikap *double standart* tersebut juga dikemukakan oleh Tariuni, *et all* (2022) dimana informan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hanya mengakses *boyslove* tetapi tidak mendukung LGBT karena melanggar norma agama. Sehingga karena menerima banyaknya penolakan para fujoshi menarik diri dari lingkungan sekitar dan menjalin interaksi di media sosial dengan orang-orang yang dianggap lebih memahami dirinya. Stereotipe tersebut membuat para fujoshi takut untuk mengekspresikan diri sebagai penikmat konten *boyslove*, sehingga lebih memilih menyembunyikan identitasnya dan mencari sarana lain untuk mengekspresikan diri sebagai fujoshi di media sosial (Anjanette, 2019).

Dengan menghadapi banyaknya penolakan di dunia nyata, fujoshi memutuskan untuk berinteraksi di media sosial karena merasa lebih nyaman dan bebas berekspresi. Fujoshi lebih menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang ada ketika berada di dunia nyata, dan membagikan perasaan, emosi, pikiran dan pengalamannya di media sosial. Hal tersebut merupakan bentuk dari *self-disclosure* fujoshi. Pembagian informasi kepada orang lain seperti berupa penyampaian emosi dan pikiran yang dirasakan merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan diri (Dewi & Delliana, 2020). Fujoshi lebih memilih untuk membuka diri melalui media sosial karena lebih mudah untuk mencari teman yang

bisa saling mengerti dan berbagi mengenai kesukaannya. Hal ini selaras dengan pernyataan Fitriana, *et all* (2021) yang mengungkapkan bahwa fujoshi lebih nyaman untuk membuka diri di media sosial dengan individu yang memiliki kegemaran yang sama.

Fujoshi memiliki emosi dan pengalaman yang ingin diungkapkan kepada seseorang, seperti kehidupan seseorang pada umumnya (Fitriana, *et all*, 2021). Namun fujoshi tentunya memiliki waktu-waktu tertentu ketika membagikan perasaan di media sosial. Karena seringkali perasaan yang sedang dia rasakan saat itu tidak dapat langsung dibagikan karena kewaspadaannya terhadap lingkungan di dunia nyata. Menurut Devito (2016) *self-disclosure* merupakan bentuk komunikasi dimana individu memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan dirinya kepada orang lain. Fujoshi lebih memilih membuka diri di media sosial karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk memperbanyak teman sesama fujoshi, untuk mencari konten *boyslove* terbaru, untuk berbagi perasaan dan pengalaman setelah mengonsumsi konten *boyslove*. *Self-disclosure* adalah proses keterbukaan mengenai informasi diri kepada orang lain untuk tujuan tertentu (West & Tuner, 2008).

Wheless (1978) mengungkapkan bahwa *self-disclosure* adalah penyampaian pesan tentang diri sendiri yang dikomunikasikan pada orang lain, di mana tiap pesan akan berpotensi untuk bervariasi dalam tingkatan untuk mengungkap diri tergantung pada persepsi individu pada pesan yang disampaikan. Fujoshi lebih memilih membuka diri di media sosial karena ingin adanya pengakuan atas eksistensinya sebagai fujoshi, ingin diterima dan mengembangkan hubungan dengan teman sesama fujoshi. Sheva & Roosiani (2022) mengungkapkan bahwa dengan membuka diri fujoshi juga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan mendapatkan dukungan sosial. Dengan cara saling menguatkan satu sama lain ketika mendapat penolakan di dunia nyata. Zhang (2017) menjelaskan jika keterbukaan diri ini dilakukan melalui media sosial dan disertai respon yang baik oleh orang lain, hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan hidup, mendapat dukungan sosial serta mengurangi tingkat stres yang dirasakan individu.

Wheeless (1978) mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek yang ada pada *self-disclosure*. Aspek-aspek tersebut antara lain, (a) *intent*, yaitu terkait kesediaan individu untuk melakukan pengungkapan dirinya; (b) *amount*, yaitu terkait frekuensi dan durasi pesan yang mempunyai sifat pengungkapan; (c) *Valence* (Valensi) yaitu terkait sifat positif (menyenangkan) atau negatif (tidak menyenangkan) tentang pengungkapan informasi (d) *control of depth*, yaitu berkaitan tentang sejauh apa individu mengatur kedalaman pengungkapan yang diungkap; dan (e) *honesty-accuracy*, yaitu terkait kejujuran dan ketepatan dalam pengungkapan diri.

Mengungkapkan diri sebagai *fujoshi* di media sosial memang sangat mudah dan memiliki begitu banyak keunggulan. Pengungkapan diri di media sosial juga dapat menjadi lebih intens untuk bertukar informasi tidak seharusnya terjadi. Hal tersebut karena adanya kenyamanan yang akan membuat penggunaannya menjadi terbuai, sehingga tak jarang mengungkapkan diri di media sosial juga rentan akan risiko pelanggaran privasi. Hal ini juga didukung oleh Hancock (2007) mengungkapkan jika terdapat kecenderungan kuat bagi individu untuk mengungkapkan diri lebih sering dalam konteks *online* dibandingkan dengan interaksi tatap muka secara langsung.. Pengungkapan informasi yang berlebihan dapat mengarahkan pada risiko privasi, seperti iklan yang tidak diinginkan, *cyberstalking*, pencurian identitas, penipuan online maupun tindakan kriminal lainnya yang sangat merugikan pengguna (Al-Saggaf & Nielsen, 2014). Untuk mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan pelanggaran privasi, maka hadirilah fitur-fitur yang mendorong seseorang untuk menyembunyikan identitasnya sembari mengungkapkan diri sebebas-bebasnya di media sosial. Febriana (2024) menyatakan bahwa hadirnya media virtual anonim dapat menjadi ruang yang aman untuk individu mengungkapkan diri. Menurut Hidayati & Hidayat (2021) *fujoshi* di dunia nyata dan di media sosial terlihat berbeda, karena *fujoshi* di dunia nyata akan bertindak dan mematuhi norma-norma sosial yang ada seperti wanita pada umumnya, namun di media sosial *fujoshi* mengungkapkan kegemaran dan interaksi dengan sesama *fujoshi*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ammar (2018) berdasarkan pengakuan informan (Aoi) bahwasanya dalam penggunaan suatu aplikasi dia membuat dua akun berbeda, satu akun untuk kegiatan kantor dan satu lagi khusus untuk menjelajahi hobinya sebagai fujoshi. Aoi melakukan hal tersebut untuk memisahkan kehidupan kantor dengan kehidupan seorang fujoshi. Informan (Hana) lainnya juga mengungkapkan bahwa di media sosial dia sering mengakses konten porno *boyslove* untuk meredakan stresnya. Hana juga mengungkapkan bahwa menonton porno *boyslove* tidak baik dan dapat merusak otak, namun dia mengakui hanya menonton porno *boyslove* saat benar-benar merasa stress saja. Informan (T) lainnya juga menambahkan bahwa aktivitas yang pernah dilakukannya yaitu menulis berbagai *fanfic* dan menjadi salah satu penulis yang populer. T juga mengungkapkan bahwa dia sering mengirim *email* kepada individu yang tergabung dalam forum *livejournal* yang merupakan forum dengan menyediakan *doujinshi* (manga buatan fans) untuk mendapatkan *password* aksesnya.

Fujoshi sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas dan mengungkapkan kegemarannya di media sosial, hal ini dikarenakan untuk menyembunyikan kegemaran yang masih dianggap menyimpang. Oleh karena itu menyembunyikan identitas aslinya saat mengakses media sosial menjadi salah satu cara fujoshi untuk aman dan bebas untuk mendukung kegiatannya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa fujoshi secara terang-terangan membuka diri di media sosial dengan menggunakan atribut identitas dari konten *boyslove* favoritnya (Fitriana, *et all*, 2021). Anonimitas merupakan kebebasan untuk berinteraksi di media sosial tanpa khawatir identitas asli individu tersebut terbongkar. Dengan anonimitas mencegah seseorang mendapat konsekuensi dari aktivitasnya selama mengakses media sosial. Menurut Qian & Scout (2007) anonimitas merupakan istilah dimana individu tidak teridentifikasi, tetapi secara sosial individu tersebut membutuhkan pendengar dan teman bicara. Bagi fujoshi keberadaan teman yang saling mengerti sangatlah penting untuk berbagi emosi dan pengalaman. Dengan saling menyembunyikan identitas satu sama lain akan menjaga interaksi tetap aman dan nyaman untuk saling berbagi apapun yang diinginkan. Fujoshi tentunya khawatir

jika teman di dunia nyata mengetahui kebenaran bahwa dia seorang fujoshi, oleh karena itu anonimitas sangat membantu. Tingkat anonimitas yang tinggi pada individu akan membuat individu tersebut semakin merasa berani dan bebas dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi di ruang online (Rini & Manalu, 2020).

Data yang disampaikan *YouthGF (Internet Governance Forum)* menunjukkan terdapat 1.300 remaja dari 68 negara, 65% diantaranya berkomunikasi secara online tanpa mengungkapkan identitas aslinya (*anonymous*) secara online (Mukhooyaroh, 2020). Alasan para responden menyembunyikan identitasnya saat berkomunikasi, menurut data yaitu: untuk menghindari masalah, merasa aman, menjaga reputasi, dan bersenang-senang (Mukhooyaroh, 2020). Penyembunyian identitas diri saat berinteraksi di media sosial dikenal dengan sebutan anonimitas. Didukung oleh lembaga riset *YouGov* (dalam *Kaspersky*) yang dilakukan pada 1.240 responden dari beberapa negara, dengan rentang usia 18-65 tahun. Hasil dari riset tersebut menyebutkan bahwa terdapat 32% responden yang memiliki akun sosial media anonim. Dan alasan di balik penggunaan akun anonim tersebut yaitu sebanyak 49% responden menyatakan bahwa tujuannya untuk menjalankan kebebasan berbicara tanpa perlu memengaruhi reputasinya, sebanyak 48% untuk menelusuri minat rahasia yang tidak ingin diketahui oleh teman-temannya, 30% menggunakan untuk aktivitas yang cukup tidak berbahaya, serta 22% untuk menguntit seseorang secara daring.

Suler (2004) mengemukakan bahwa anonimitas merupakan penyembunyian identitas diri dan bertindak secara berbeda ketika berada di dunia nyata dan di media sosial. Dengan penyembunyian identitas saat berinteraksi di media sosial, individu dapat lebih bebas dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran dan berbagi segala hal yang ingin dibagikannya. Setiawati & Agustini (2022) juga menyebutkan bahwa anonimitas merujuk pada sifat ketidakjelasan dan tidak teridentifikasinya identitas individu saat sedang mengakses media sosial untuk membagikan pikiran-pikirannya. Tidak teridentifikasinya individu saat mengakses media sosial akan semakin mendorong individu tersebut untuk lebih leluasa dengan hal-hal yang ingin diungkapkan kepada individu lain. Didukung juga oleh Hite, *et all* (2014) mengungkapkan definisi anonimitas merupakan

sejauh mana individu merasa bahwa identitas pribadi mereka tidak diketahui orang lain atau bahwa mereka tidak dapat diidentifikasi sebagai individu. Dengan begitu individu dengan anonimitas di media sosial akan membuat ruang khusus ketika *online* untuk berbagi perasaan, pengalaman, pemikiran, dan dapat terhubung dengan pengguna lain yang dirasa cocok.

Semakin individu menguasai penggunaan akun anonim di media sosial, hal tersebut akan semakin bebas dan memudahkannya dalam berinteraksi di media sosial. Penelitian Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016) menyebutkan bahwa anonimitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*. Karena itu fujoshi akan merasa lebih aman dan bebas dalam mengakses konten *boyslove* jika menggunakan akun anonim, sebagai bentuk dari anonimitas. Hal tersebut didukung oleh Zhang & Kizilcec (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa adanya anonimitas dapat menyediakan saluran yang aman untuk mengekspresikan diri, terutama kecenderungan yang kurang sesuai secara sosial tanpa berpotensi merusak citra diri ataupun hubungan sosial. Penelitian Pramesti & Dewi (2022) juga mengungkapkan bahwa anonimitas dapat mempengaruhi *self-disclosure* namun tergolong lemah. Penelitian diatas tidak selaras dengan penelitian oleh Wang (2016) yang mengungkapkan bahwa anonimitas tidak berpengaruh pada *self-disclosure*. Tingginya tingkat anonimitas individu tidak memicu pengungkapan diri yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan mengenai fujoshi dalam mengungkapkan dirinya di media sosial, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh anonimitas terhadap *self-disclosure* fujoshi di media sosial.

1.2 Rumusan masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini dapat diungkap dalam pertanyaan berikut: apakah anonimitas berpengaruh terhadap *self-disclosure* fujoshi di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh anonimitas terhadap *self-disclosure* fujoshi di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk bidang ilmu psikologi. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu serta informasi baru dalam lingkup psikologi sosial mengenai keterbukaan diri fujoshi di media sosial. Serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pembanding dan sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Subjek penelitian

Untuk subjek penelitian yaitu fujoshi, diharapkan hasil riset dapat menggambarkan pengaruh anonimitas terhadap *self-disclosure* fujoshi di media sosial. Dan fujoshi dapat dengan bijak mengungkapkan diri di media sosial.

b) Pengelola media sosial

Untuk pengelola media sosial, diharapkan dapat membantu pengelola media sosial untuk mengembangkan fitur-fitur privasi yang lebih baik agar dapat mendukung keterbukaan diri yang baik di media sosial.

c) Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu dan menjadi gambaran mengenai bagaimana anonimitas mempengaruhi *self-disclosure* fujoshi di media sosial.